

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Nusantara Parepare. Pelabuhan Nusantara Parepare terletak di tengah-tengah kota Parepare yang berjarak  $\pm$  155 km dari kota Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Posisi pelabuhan ini cukup strategis dalam rangka pengembangan jasa transportasi laut karena kedudukan Parepare sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET). Pelabuhan Nusantara Parepare menghubungkan pelayaran dari dan ke Makassar, Tanjung Priok, Tanjung Perak, Balikpapan, Tarakan, Samarinda, Nunukan, Pantoloan, Batulicin, dan Berau dengan menggunakan kapal milik Pelni. Luas Pelabuhan Nusantara Parepare 11.987 M<sup>2</sup> dan panjang dermaga Pelabuhan Nusantara adalah 325 meter. Pelabuhan Nusantara Parepare terletak di JL. Mallusetasi Kec. Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Pelabuhan Nusantara merupakan pelabuhan yang menghubungkan kota Parepare dengan kota-kota di pesisir Kalimantan, Jawa, kotakota di Indonesia bagian timur, dan bahkan menjadi pelabuhan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bertujuan ke Tawau Malaysia dan terdapat banyak aktivitas penumpang dan bongkar muat, sehingga jumlah Tenaga Kerja Bongkar Muat dalam pelabuhan nusantara tergolong banyak.

Dalam Pelabuhan Nusantara Parepare juga terdapat banyak sarana prasarana yang disediakan oleh Pelindo, seperti dermaga, bangunan yang dirancang khusus pada pelabuhan yang digunakan atau tempat kapal untuk ditambat atau merapat untuk melakukan kegiatan bongkar muat barang dan penumpang kapal.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Nusantara Parepare, Jl. Mallusetasi Kec. Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner, menggunakan alat sound level meter untuk mengukur kebisingan dan menggunakan table skor REBA untuk menghitung sikap kerja responden. Pengumpulan data dilaksanakan kurun waktu 3 minggu, yaitu pada tanggal 01–21 Maret 2023 di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan komputer melalui program *Microsoft Excel* dan SPSS kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* untuk menguji ada atau tidaknya faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi

dan tabel kolerasi.

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik pada penelitian adalah sebagai berikut.

#### a. Pendidikan Terakhir

Jumlah karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	56	33,3
SMP	46	27,4
SMA	54	32,1
SMK	10	6,0
S1	2	1,2
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare adalah SD sebanyak 56 orang (33,3%), SMP sebanyak 46 orang (27,4%), SMA sebanyak 54 orang (32,1%), SMK sebanyak 10 orang (6,0%) dan S1 sebanyak 2 orang (1,2%).

## 2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase meliputi umur, masa kerja, lama kerja, sikap kerja, kebisingan dan kelelahan kerja.

### a. Umur

Jumlah frekuensi responden berdasarkan umur pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada**  
**Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Umur	n	%
Tua	89	53,0
Muda	79	47,0
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat yang berumur kriteria tua sebanyak 89 orang (47,0%) dan kriteria muda sebanyak 79 orang (53,0%).

### b. Masa Kerja

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Masa Kerja	n	%
Lama	87	51,8
Sedang	35	20,8
Baru	46	27,4
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Jumlah frekuensi responden berdasarkan masa pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat dengan masa kerja kriteria lama sebanyak 87 orang (51,8%), masa kerja kriteria sedang sebanyak 35 orang (20,8%) dan masa kerja kriteria baru sebanyak 46 orang (27,4%).

### c. Lama Kerja

Jumlah frekuensi responden berdasarkan lama pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

<b>Lama Kerja</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Risiko Tinggi	117	69,6
Risiko Rendah	51	30,4
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat dengan lama kerja kriteria risiko tinggi sebanyak 117 orang (69,6%) dan lama kerja dengan kriteria risiko rendah sebanyak 51 orang (30,4).

### d. Sikap Kerja

Jumlah frekuensi responden berdasarkan sikap pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

<b>Sikap Kerja</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak ergonomi	148	88,1
Ergonomi	20	11,9
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat dengan sikap kerja kriteria tidak ergonomi sebanyak 148 orang (88,1%) dan sikap kerja dengan kriteria ergonomi sebanyak 20 orang (11,9%).

**e. Kebisingan**

Jumlah frekuensi responden berdasarkan kebisingan pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kebisingan**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

<b>Kebisingan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Terpapar	118	70,2
Tidak terpapar	50	29,8
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat dengan kriteria terpapar kebisingan sebanyak 118 orang (70,2%) dan kriteria tidak terpapar kebisingan sebanyak 50 orang (29,8%).

#### f. Kelelahan Kerja

Jumlah frekuensi responden berdasarkan kelelahan kerja pekerja dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

<b>Kelelahan Kerja</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Lelah	120	71,4
Tidak Lelah	48	28,6
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa tenaga kerja bongkar muat dengan kelelahan kerja kriteria lelah sebanyak 120 orang (71,4%) dan kelelahan kerja kriteria tidak lelah sebanyak 48 orang (28,6%).

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan independen, analisis terdiri dari faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar muat (TKBM) Di Pelabuhan Nusantara Parepare Tahun 2023.

a. Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.8**  
**Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja Pada**  
**Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Umur	Kelelahan Kerja				Total		p-value (0,05)
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Tua	66	74,2	23	25,8	89	100	<b>0,406</b>
Muda	54	68,4	25	31,6	79	100	
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>71,4</b>	<b>48</b>	<b>28,6</b>	<b>168</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 tentang hubungan distribusi umur dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja bongkar muat dengan kategori umur tua yang mengalami kelelahan sebanyak 66 (74,2%) orang, dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 23 (25,8%) orang, sedangkan pada tenaga kerja bongkar muat dengan kategori umur muda yang mengalami kelelahan sebanyak 54 (68,4%), dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 25 (31,6%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,046$ . Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

b. Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada**  
**Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Masa Kerja	Kelelahan Kerja				Total		p-value (0,05)
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Lama	70	80,5	17	19,5	87	100	<b>0,012</b>
Sedang	19	54,3	16	45,7	35	100	
Baru	31	67,4	15	32,6	46	100	
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>71,4</b>	<b>48</b>	<b>28,6</b>	<b>168</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.9 tentang hubungan distribusi masa kerja dengan masa kerja lama yang mengalami kelelahan pada tenaga kerja bongkar muat yaitu sebanyak 70 (80,5%) orang, masa kerja sedang sebanyak 19 (54,3%) orang dan masa kerja baru sebanyak 31 (67,4%) orang, sedangkan pada tenaga kerja bongkar muat dengan masa kerja lama yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 17 (19,5%) orang, masa kerja sedang sebanyak 16 (45,7%) orang dan masa kerja baru sebanyak 15 (32,6%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,012$ . Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

c. Hubungan Lama Kerja Dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Lama Kerja Dengan Kelelahan Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Lama Kerja	Kelelahan Kerja				Total		p-value (0,05)
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Resiko Tinggi	92	78,6	25	21,4	117	100	<b>0,002</b>
Resiko Rendah	23	45,1	28	54,9	51	100	
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>71,4</b>	<b>48</b>	<b>28,6</b>	<b>168</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 tentang hubungan distribusi lama kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja bongkar muat dengan lama kerja risiko tinggi yang mengalami kelelahan sebanyak 92 (78,6%) orang, dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 25 (21,4%) orang, sedangkan pada tenaga kerja bongkar muat dengan lama kerja risiko rendah yang mengalami kelelahan sebanyak 23 (45,1%) orang dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 28 (54,9%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,002$ . Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

d. Hubungan Sikap Kerja Dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Sikap Kerja Dengan Kelelahan Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Sikap Kerja	Kelelahan Kerja				Total		p-value (0,05)
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ergonomi	110	74,3	38	25,7	148	100	<b>0,024</b>
Ergonomi	10	50,0	10	50,0	20	100	
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>71,4</b>	<b>48</b>	<b>28,6</b>	<b>168</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.11 tentang hubungan distribusi sikap kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja bongkar muat dengan sikap kerja tidak ergonomi yang mengalami kelelahan sebanyak 110 (74,3%) orang, dan sikap kerja tidak ergonomi yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 38 (25,7%) orang, sedangkan pada tenaga kerja bongkar muat dengan sikap kerja ergonomi yang mengalami kelelahan sebanyak 10 (50,0%) orang dan sikap kerja ergonomi yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 10 (50,0%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,024$ . Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

e. Hubungan Kebisingan Dengan Kelelahan Kerja

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Kebisingan Dengan Kelelahan Kerja**  
**Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)**  
**di Pelabuhan Nusantara Parepare**

Kebisingan	Kelelahan Kerja				Total		p-value (0,05)
	Lelah		Tidak Lelah				
	n	%	n	%	n	%	
Terpapar	111	94,1	7	5,9	118	100	<b>0,000</b>
Tidak Terpapar	9	18,0	41	82,0	20	100	
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>71,4</b>	<b>48</b>	<b>28,6</b>	<b>168</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.12 tentang hubungan distribusi kebisingan dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja bongkar muat dengan terpapar kebisingan yang mengalami kelelahan sebanyak 111 (94,1%) orang, dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 7 (5,9%) orang, sedangkan pada tenaga kerja bongkar muat dengan tidak terpapar kebisingan yang mengalami kelelahan sebanyak 9 (18,0%) orang, dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 41 (82,0%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$ . Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan terhadap 168 responden yang bekerja sebagai tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare, maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

### **1. Hubungan Umur Dengan Kelelahan Kerja**

Umur berkaitan dengan kinerja pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga dalam hal ini kemampuan organ akan menurun. Dengan adanya penurunan kemampuan organ, maka hal ini akan menyebabkan tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan (Andriani, 2021).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan kelelahan kerja. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarwaka (2010), umur seseorang berbanding langsung dengan kapasitas kerja fisik sampai batas waktu tertentu. Tidak adanya hubungan antara umur dengan kelelahan kerja dikarenakan pada umur sekitar 50-60 tahun kekuatan otot menurun sekitar 15-25 persen dan diimbangi oleh pengalaman yang ada maupun kematangan mental

pekerja tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Bunga et al., (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja pada petugas lapangan layanan kesehatan Cuma-Cuma Dompot Dhuafa Jabodetabek dikarenakan petugas yang memiliki usia tua sudah lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya karena sudah lebih lama menjadi petugas di sana, sehingga dapat lebih efisien dalam beraktifitas, hal ini juga turut mempengaruhi keadaan tubuh petugas sehingga dapat meminimalisir terjadinya kelelahan kerja.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan di PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Bitung. Hal tersebut dikarenakan umur seseorang akan mempengaruhi kondisi dan kapasitas tubuh untuk menjalankan pekerjaannya. Jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan berat akan menurun dan pekerja yang berusia lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak bergerak dengan gesit ketika melakukan tugasnya.

## **2. Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja**

Masa kerja yaitu lamanya pekerja melakukan suatu pekerjaan

di suatu tempat. Maka akan semakin tinggi lama kerja yang dimiliki akibat pekerja, hingga bertambah tinggi risiko gangguan kesehatan yang diterima oleh pekerja (Widyanti & Kresna, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden tentang hubungan distribusi masa kerja menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare. Hal tersebut karena masa kerja yang cukup lama banyak yang mengalami kejenuhan saat bekerja artinya banyak pekerja bosan dengan pekerjaan akibat dari kerja yang terlalu monoton.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami. N. N et al., (2018) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja Peleburan Aluminium Eretan Tahun 2018. Masa kerja akan memberikan pengaruh positif bila semakin lama seseorang bekerja akan berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, masa kerja juga akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lama bekerja akan menimbulkan kelelahan, kebosanan dan bahaya lainnya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinofiandy et al., (2018) yang menunjukkan bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja dikarenakan orang yang bekerja lama sudah terbiasa dengan pekerjaan yang dilakukannya dan telah banyak mendapatkan pengalaman selama bekerja sehingga pekerja dengan masa kerja lama dapat lebih berhati-hati pada saat bekerja dan bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

**b. Hubungan Lama Kerja Dengan Kelelahan Kerja**

Lama kerja merupakan lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja, bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Yusuf & Rifai, 2019).

Hasil penelitian terhadap responden tentang hubungan distribusi lama kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga kerja bongkar muat memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare. Hal tersebut karena pekerja tenaga bongkar muat memperlihatkan mereka bekerja lebih dari jam kerja sebagaimana yang telah ditentukan. TKBM bekerja lebih dari jam kerja dikarenakan adanya bongkar muat yang harus diselesaikan dan jam

kedatangan bongkar muat setiap harinya tidak menentu sehingga membuat mereka harus bekerja lebih dari 8 jam sehari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf & Rifai (2019) yang menunjukkan adanya hubungan lama kerja dengan perasaan kelelahan pada pekerja Heraton *Craft* karena pekerja di Heraton *Craft* bekerja lebih dari 8 jam sehari dikarenakan pekerja harus menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan berapa banyak yang diminta oleh pemilik heraton *Craft*, dan apabila target yang diminta tidak terpenuhi maka pekerja diminta untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Innah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kelelahan kerja. Hal tersebut karena ketika merasa lelah pekerja akan mengambil waktu kerja sejenak untuk beristirahat.

### **c. Hubungan Sikap Kerja Dengan Kelelahan Kerja**

Sikap kerja adalah posisi tubuh pekerja pada saat melakukan pekerjaan. Posisi tubuh dalam kerja sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang berbeda-beda terhadap tubuh. Masing-masing posisi kerja mempunyai pengaruh yang berbeda-beda (Odi et al., 2018).

Pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap kerja dengan kelelahan

kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare. Hal ini karena banyak pekerja melakukan pekerjaannya dengan posisi yang tidak ergonomi seperti pada saat ingin membawa barang penumpang yang dibawa dengan cara dipikul dengan posisi leher miring pada saat memikul barang, membungkuk pada saat mengangkat barang dan kaki yang tidak tertopang pada saat ingin mengangkat barang, yang seharusnya mereka dapat memanfaatkan prasarana yang telah disediakan seperti gerobak. Adapun pekerja yang pada saat menggunakan gerobak mereka menggunakan posisi yang tidak ergonomi seperti membungkuk pada saat menarik dan mendorong gerobak. Dan adapun pekerja bongkar muat yang melakukan pekerjaannya secara ergonomi yaitu pada saat mereka membawa barang penumpang posisi mereka tetap ergonomi seperti posisi tubuhnya yang tetap tegap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darmayanti et al., (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja kantor yang disebabkan oleh sikap kerja dengan posisi duduk dalam waktu yang lama, sikap tubuh yang statis seperti terlalu lama membungkuk pada saat duduk dan kurangnya relaksasi atau peregangan otot pada saat bekerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Thamrin (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan sikap kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja rumput laut di Kabupaten Takalar. Hal ini disebabkan karena pekerja yang melakukan sikap kerja yang tidak ergonomi mereka mendapatkan istirahat yang cukup dan mengganti posisi jika merasa tidak nyaman.

**d. Hubungan Kebisingan Dengan Kelelahan Kerja**

Di lingkungan kerja, kebisingan merupakan masalah kesehatan kerja yang selalu timbul. Paparan bising dalam waktu dan kadar yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) dan tanpa proteksi yang memadai dapat menyebabkan gangguan kesehatan/penyakit akibat kerja (Gustia, 2017).

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan kelelahan kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare. Hal tersebut karena lingkungan pekerjaan yang mengharuskan para TKBM berinteraksi langsung dengan banyaknya orang yang ada di pelabuhan sehingga menyebabkan peningkatan intensitas kebisingan di pelabuhan. Kebisingan dengan intensitas tinggi atau melebihi NAB dapat menyebabkan penurunan performansi kerja, stres dan gangguan kesehatan lainnya. Stres yang disebabkan oleh paparan kebisingan dapat menyebabkan timbulnya kelelahan, kegelisahan dan depresi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan et al., (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel intensitas kebisingan dengan perasaan kelelahan pada Pekerja Arena Bermain di Kota Jayapura Tahun 2019. Hal ini disebabkan semakin meningkat pengunjung pada arena bermain maka akan semakin bertambahnya intensitas bising di arena bermain.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebisingan dengan kelelahan kerja karena diperoleh hasil pengukuran intensitas kebisingan pada ruang produksi hanya mencapai 81,8 dB. Hal tersebut dinilai masih belum mencapai NAB kebisingan yaitu 85 dB.